

## **EKSPLORASI PESAN DAKWAH PADA LAGU POPULER**

### *ALAMATE ANAK SHOLEH*

Luthfi Ulfa Ni'amah<sup>1\*</sup>, Muchamad Rudi Cahyono<sup>2</sup>, M. Habib Akbar  
Rafsanjani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, <sup>2</sup>Universitas Dr. Soetomo  
Surabaya

[Luthfiulfaniamah15@gmail.com](mailto:Luthfiulfaniamah15@gmail.com)\*

**Abstract.** Da'wah using the medium of songs is being loved among society, especially among young people. None other than the supporting factors of technology and the reach of access in the digital world are increasingly massive. The song entitled "*Alamate Anak Sholeh*" which is taken from the book Busyrol Karim written by Syaikh H. Rois Yahya Dahlan As Syarof is distributed through various social media platforms, one of which is. So the aim of this research is to see that deeper meaning is needed to understand and absorb the message of Islamic values. Using Charles Sanders Pierce's semiotic method is appropriate to describe the signs contained in each stanza. The results of the categorization of Sharia preaching messages show the message that it is the obligation of a Muslim to believe and follow the Shari'a, the moral category that dominates the lyrics is the four characteristics of pious children, and the Sufism category that every creature needs dependence on Allah SWT.

**Keywords:** *Alamate Anak Sholeh, Song Lyrics, Da'wah Messages, Semiotics.*

**Abstrak.** Dakwah dengan media lagu tengah digandrungi di tengah-tengah kalangan masyarakat, terkhusus bagi para pemuda-pemudi. Tidak lain, faktor pendukung teknologi dan jangkauan akses di dunia digital semakin masif. Lagu berjudul "*Alamate Anak Sholeh*" yang diambil dari kitab Busyrol Karim karangan Syaikh H. Rois Yahya Dahlan As Syarof disebarakan melalui berbagai platform media sosial salah satunya. Maka Tujuan penelitian ini melihat pemaknaan lebih dalam diperlukan untuk memahami dan meresapinya pesan nilai-nilai keislaman. Menggunakan metode semiotika Charles Sanders Pierce tepat untuk menguraikan tanda-tanda yang terkandung pada setiap baitnya. Hasilnya pengkategorian pesan dakwah Syariah menunjukkan pesan bahwa kewajiban seorang muslim untuk

beriman dan mengikuti syariat, kategori akhlak yang mendominasi lirik berupa empat karakteristik anak sholeh, dan kategori tasawuf bahwa setiap makhluk membutuhkan ketergantungan kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** *Alamate Anak Sholeh, Lirik Lagu, Pesan Dakwah, Semiotika.*

## PENDAHULUAN

Dakwah memiliki makna mengajak atau menyeru kepada kebaikan. Dalam berdakwah, tidak hanya seorang mubaligh, atau kyai yang memiliki kewajiban. Namun setiap orang Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah (Ilaihi & Kamsyah, 2010). Pada era digital sekarang, tidak hanya ceramah maupun pengajian umum yang dijadikan metode dalam berdakwah. Ada banyak cara dalam menyampaikan dakwah (Ali Aziz, 2004).

Pesan yang disampaikan oleh da'i atau pelaku dakwah kepada mad'u atau mitra atau objek dapat disebarkan melalui media (Ilaihi & Kamsyah, 2010). Pada zaman sekarang, dakwah dapat menggunakan banyak media lainnya diantaranya adalah dengan menulis buku, berceramah, menasehati dengan baik, khutbah jum'at, mengadakan pengajian dan majlis ilmu (Ilaihi & Kamsyah, 2010). Sebagian dari mereka juga berdakwah dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, mulai dari tutur kata hingga perilaku dan pergaulan yang baik. Adapula yang melakukan dakwah dengan menggunakan seni sebagai media dakwahnya seperti seni ukir, seni pahat, seni, tari maupun seni sastra dan musik.

Pada era digital ini, orang sangat dekat dengan smartphone mereka. Praktiknya terlihat dari maraknya masyarakat saat ini yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari berbagai informasi (termasuk pendidikan, seni, hiburan, religi, dan lain lain). Dari hal tersebut seorang mubaligh dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan memadukannya dengan hiburan dan seni (Wulandari et al., 2019).

Namun masih beberapa anggapan bahwa dakwah sebagai hal yang sulit untuk dilakukan. Sehingga kurangnya pemahaman masyarakat untuk menjadi seorang pendakwah karna sulitnya sebuah metode dakwah. Harus menjadi seorang mubaligh yang melakukan ceramah di depan umum (Ali Aziz, 2004). Padahal sekarang dakwah dapat diakulturisasikan dengan berbagai media. Seperti halnya dakwah melalui film, musik, lagu dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, lagu sering dijadikan sebagai media berdakwah (Ilaihi & Kamsyah, 2010).

Lagu sebagai sarana dakwah mulai populer kembali beberapa tahun kebelakang. Hal itu berbanding lurus dengan semakin banyaknya konsumsi musik oleh masyarakat sekarang. Di Indonesia, khususnya yang berada di masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa bagian Tengah dan Timur tentu tidak

Asing lagi dengan lagu atau bahkan sholawat yang berjudul *Alamate Anak Sholeh* lagu yang biasanya digunakan pada acara majlis sholawatan dan pengajian. Sebab di dalam lagu tersebut memiliki makna – makna yang sangat baik sebagai pesan dakwah (Sari, 2019).

Lagu sebagai sarana dakwah bil lisan tengah digandrungi di tengah kalangan masyarakat (Sujatmiko & El Ishaq, 2015). Terlebih pada generasi muda saat ini. Pempopuleran kembali musik – musik lama menjadi kunci keberhasilan para penyanyi menggait konsentrasi pendengar ke dalam lantunan setiap liriknya. Mulai dari para pemuda-pemudi bahkan sangat mudah dihafalkan oleh anak-anak (Karatem et al., 2013). Perkembangan ini tentu menjadi *turning point* untuk pengembangan dakwah melalui lagu di era digitalisasi ini.

Peran artis atau penyanyi terkenal juga memberikan efek yang begitu signifikan terhadap keberhasilan tersebut (Setiadi, 2018). Para artis yang tentunya dari kalangan muslim atau muslimah tampil dengan elegan diiringi nada musik yang saat ini mudah dicerna pendengar muda (Achsani & Laila, 2019). Didukung kemudahan dalam menyabarkannya melalui media social. Jangkauan dan intensifitas konten memberikan efek bertubi-tubi ke dalam memori setiap pendengar. Salah satunya lagu yang diiringi music populer dan menjadi viral di media social yakni lagu berjudul “*Alamate Anak Sholeh*”.

Lagu *Alamate Anak Sholeh* kerap dilantunkan oleh beberapa *public figure* islami melalui berbagai cara. Pertama kali peneliti mendengarnya dari seorang penyanyi juga seorang pendakwah generasi muda yang biasa dikenal dengan nama Ning Umi Laila. Ia menyanyikan lagu berjudul *Alamate Anak Sholeh* melalui kanal media social Youtube “Mas Owdy” pada tahun 2023 untuk pertama kalinya. Sedikit tentang kanal dengan nama “Mas Owdy” menjadi salah satu akun yang banyak memproduksi lagu-lagu islami. Selain itu banyak menampilkan penyanyi – penyanyi dari daerah Jawa Timur, salah satunya Ning Umi Laila.

Dalam diskripsi unggahan dalam lagu di kanal “Mas Owdy” menjelaskan detail dari lagu dengan judul *Alamate Anak Sholeh*. Menariknya, tidak banyak yang mengenal sosok pencipta asli dari lagu *Alamate Anak Sholeh*. Namun pada kanal ini, gambaran siapa pengarang, referensi lagu, latar belakang lagu hingga lengkap dengan liriknya.

Lagu *Alamate Anak Sholeh* berasal dari kitab Busyrol Karim karya Syaikh H. Rois Yahya Dahlan As Syarof, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Pati, Jawa Tengah. Lagu ini pertama kali direkam oleh Abdus Syukur Record pada tahun 2010 dalam album Qosidah Tarajumah bersama BADUR BOPAS, dalam format audio MP3 yang disebarakan melalui DVD. Liriknya tersedia dalam versi Arab Pegon, Latin Bahasa Jawa, dan terjemahan Bahasa Indonesia.

عَلَامَتِي أَنْقِ صَالِح

بَعْدَانِي مُؤْمِنٌ أَنْوَتُ إِعْ شَرِيعَةً #	عَلَامَتِي أَنْقِ صَالِحٍ إِنْكُؤُ فَصَتْ
كَفَيْتُهُمْ مُلْبِئَاءَ كُنْ إِعْ وَوَعْتُوَانِي #	كَعْ دِهْنٍ لِسَانِي أَلُوسُنْ عَنْدِيكَانِي
أَوْكَ مَارَعٌ سَدَلُورٌ كَاوِي بِجِيئِكَ #	كَفَيْتُهُمْ أَسِهْ إِعْ بُوْجَاهُ جِيئِي ٢X
دَادُ تَعَكُوعُ جَوَابُ أَوْرَ عَاوُورَانِي #	كَفَيْتُهُمْ عَمَلُ أَنْوَتُ إِعْ عِلْمُؤُنِي
عَلَامَتِي بُوْجَهْ إِغْكَعْ دَدِي جُوْجُوْرُ #	إِنْكُؤُ لَهُ سَكْعُ عِلْمًا أَوِيَهْ فَيُؤُؤُورُ
دُنْيَا إِجْرَهْ تَنْ نَمُوْ بِلَاهِي #	مُؤْكَ ٢X كَيْتَا بِيصَا عِلْمَفَاهِي

رِسْلَهْ بُشْرِي الْكَرِيمِ ٤٧ ~

Dengan demikian pemahaman makna secara lebih mendalam berpotensi akan pula pesan-pesan dakwah islam tersampaikan dengan baik. Maka pada penelitian ini akan menganalisis makna-makna pesan dakwah yang penting untuk diketahui oleh khalayak (mad'u).

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce, melibatkan analisis tanda melalui konsep representamen, objek, dan interpretan untuk mendalami makna simbol lirik lagu secara komprehensif (Alex, 2003). Lagu yang dikaji, *Alamat Anak Sholeh*, menarik karena diciptakan bukan oleh musisi biasa, melainkan berdasarkan kitab karya seorang Kyai, sehingga setiap baitnya memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah SWT. Semiotika ini menganalisis hubungan antara teks sebagai tanda dan konteks yang mengikutinya, melengkapi kajian semiotika sebelumnya di Indonesia yang umumnya berfokus pada film, media, dan musik. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengaplikasikan kategorisasi pesan dakwah pada keseluruhan lagu, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pesan spiritual melalui lirik (Sobur, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Biografi Pengarang: KH. Rois Yahya Dahlan As Syarif*

KH. Rois Yahya Dahlan lahir dari pasangan pendiri pertama pondok pesantren Miftarhul Ulum Hadratus Syaikh KH. Dahlan yang mempunyai istri Mbah Mardhiah. Pada awalnya pondok pesantren Miftahul Ulum masih belum berbentuk layaknya sebuah lembaga pendidikan, alias kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di serambi masjid tanpa ada tempat khusus.

Kemudian sejak kepulungan KH Rois Yahya dari proses pengembaraan mencari ilmu, pondok pesantren miftahul ulum mulai dikembangkan dengan lebih baik dan teratur.

Sanad keilmuan KH. Rois Yahya Dahlan pertama kali mempelajari ilmu agama kepada KH. Ahmad Sholeh Kendal selama hamper sebelas bulan. Perjalanan mencari ilmu masih awal, maka beliau kembali mencarinya setelah beristirahat tiga bulan di rumahnya. Kali ini beliau berguru kepada Hadaratus Syaikh Mbah KH. Bajuri hingga tujuh tahun lamanya. Tekad yang kuat untuk menimba ilmu, beliau mondok kembali selama kurang lebih tujuh tahun lamanya kembali di pondok pesantren daerah Kaliwungu Kendal yang diasuh oleh Mbah KH. Rukyut.

Masih belum puas, KH. Rois Yahya Dahlan kembali berguru di pondok daerah Sarang, Rembang Jawa Tengah yang diasuh oleh Syaikh KH. Zubair Dahlan kurang lebih selama dua tahun. Tidak hanya itu, KH. Rois Yahya Dahlan terus mengembangkan keilmuannya, salah satunya di pondok pesantren di daerah Magelang. Namun beberapa bulan kemudian, beliau harus dijemput untuk pulang dikarenakan ayahanda KH. Dahlan sakit (*Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Yahyaniyah (PPMU)*, n.d.). Kemudian KH. Rois Dahlan dipasrahi untuk mengelola pondok pesantren Miftahul Ulum Pati.

Selain mengasuh pondok pesantren, KH. Rois Yahya Dahlan aktif dalam kegiatan menulis. Berbagai karya tulis beliau membahas berbagai bidang ajaran islam. Mulai dari akhlak, ushuluddin, adab dan fiqih. Berikut beberapa karangan kitab beliau: (Khakim, 2021)

- a. Kitab Risalah Busyrol Karim yang berisi syair-syair tentang akhlak
- b. Kitab Risalatus Sholah yang membahas tentang masalah-masalah ibadah sholat
- c. Kitab Tamrinul Ikhwan yang berisi tentang hasil Tanya jawab (diskusi) tentang ajaran islam
- d. Kitab Irsyadul Mu'minin tentang Tasawuf, Ilmu Ushuluddin dan Fiqh
- e. Kitab Tsalasta 'Asyar membahas tentang Al-Qur'an dan Hadits.

#### *Analisis Pesan Dakwah Syariah (Hukum Islam): Setelah Beriman Harus Melakukan Syariat*

Penggalan lirik di awal bait lagu, memperlihatkan memberikan gambaran bahwa pembahasan susunan lirik-lirik lagu akan banyak membahas tentang ciri-ciri anak sholeh. Sebelum lebih jauh menganalisis, terlebih dahulu peneliti perlu mendefinisikan dari kata sholeh terlebih dahulu. Berbagai pendapat definisi tentu akan didasarkan pada latar belakang penuturnya. Termasuk latar belakang agama atau kepercayaan. Pada penelitian ini, tentu

akan banyak mengambil definisi melalui pendekatan agama islam. Namun secara umum definisi Sholeh atau Saleh dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sholeh dieja dengan kata Saleh, jika berbentuk sifat (adjektiva) diartikan sebagai taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman. Sedangkan jika menjadi bentuk sebagai kata benda (nomina) diterjemahkan menjadi sebagai ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, n.d.).

Dalam Al-Qur'an kitab suci orang muslim, terdapat definisi tentang kesholehan pada Surat An-Nisa ayat 69:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ  
أُولَئِكَ رَفِيقًا

**Artinya,** *“Siapa saja yang menaati (ketentuan) Allah dan rasul-Nya, niscaya mereka kelak akan bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh-Nya, yaitu para nabi, kalangan shiddiq, syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka adalah sebaik-baik sahabat,” (Surat An-Nisa ayat 69).*

Ayat di atas kemudian banyak ditafsirkan oleh banyak Ulama'. Salah satunya Imam Al-Baidhawi dalam kitab tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil mendefinisikan orang-orang sholeh pada ayat tersebut sebagai orang yang menghabiskan usianya untuk menaati perintah Allah SWT dan mengeluarkan hartanya untuk kepentingan di jalan yang diridhoi-Nya.

Selain itu Ulama' Tafsir lainnya Imam Al-Baighowi menafsirkan kata Sholeh dalam Surat An-Nisa' ayat 69 tersebut adalah mereka para sahabat Rasulullah SAW. Berbeda dengan Imam Baighowi, Ibnu Katsir seorang Ulama' Tafsir yang populer mendefinisikan bahwa orang sholeh adalah mereka orang yang baik amal secara lahir dan amal batinnya.

Imam Khazin mendefinisikan *as-sholihin* sebagai orang yang berperilaku baik lahir dan batin, memiliki akidah yang benar, dan amalannya sesuai sunnah serta ajaran agama, dengan makna khusus as-sholihin mencakup semua sahabat Nabi Muhammad SAW. Menurut Sayyid Bakri Ad-Dimyathi, dalam Surat An-Nisa' ayat 69, orang saleh adalah mereka yang memenuhi hak Allah (hubungan dengan Allah) dan hak sesama makhluk-Nya.

والصالحون هم القائمون بحقوق الله وحقوق العباد

**Artinya:** *Orang-orang yang saleh adalah mereka yang memenuhi hak Allah dan hak para hamba-Nya (terkait muamalah, munakahah, jinayah, wathaniyah, dan hak-hak lainnya),” (Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, Kifayatul Atqiya*

*wa Minbajul Ashfiya, [Indonesia, Al-Haramain Jaya: tanpa tahun], halaman 51) (Kurniawan, 2020).*

Sejalan dengan Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad Dimyathi, Syekh Mutawalli Sya'rawi menjelaskan kata saleh mengambil dari Surat Al-Anbiya ayat 105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

**Artinya:** *Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikir (Laub Mahfuḥ) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.*

Bahwa orang-orang saleh dalam Tafsir asy-Sya'rawi dijelaskan sebagai mereka yang ditugaskan untuk menyeimbangkan, mengatur, mengelola lingkungannya, tidak hanya seorang muslim, tetapi oleh siapapun. Maka menurut Syekh Sya'rawi menkategorikan orang saleh ke dalam dua kategori yakni saleh duniawi dan ukhrawi.

Saleh duniawi dapat dikatakan sebagai dimensi etis setiap manusia dalam berbuat di bumi. Apa yang mereka lakukan berdasarkan akal pikiran akan baik atau tidaknya. Maka saleh dunia yakni orang yang mempunyai kepribadian baik, tidak merugikan makhluk lain bahkan dapat memberikan manfaat kepada orang-orang atau makhluk di sekitarnya. Jika didasarkan pada definisi ini, kesalahan tersebut masih bersifat menyeluruh yang mana dapat diakui oleh manusia selayaknya.

Kemudian saleh ukhrawi, yakni kesalahan yang hadir disertai dengan keimanan kepada Allah SWT. Yang membedakan antara keduanya bertempat pada aspek keimanan. Saleh ukhrawi lebih menekankan pada pemaknaan bahwa pribadi dan perilaku baik yang seseorang lakukan, bertujuan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT sebagai seorang hamba. Bukan sekedar berdasarkan tuntutan etis dari lingkungan bermasyarakat. (Bilad, 2016)

Dengan demikian menurut beberapa definisi di atas, maka kata "saleh" dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai ketaatan kepada Allah sebagai bentuk pemenuhan hak (ibadah) dan menjalankan perbuatan baik kepada sesama manusia di dunia dengan niat mendapatkan ridho Allah SWT. Sedangkan anak saleh, adalah seorang anak (semua orang merupakan anak dari orang tuanya) yang melakukan ketaatan kepada Allah SWT baik dalam beribadah maupun berbuat baik kepada sesama manusia termasuk kepada orang tuanya.

Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW juga disebutkan bahwa penting untuk memiliki anak sholeh, karena dapat menjadi penolong pemberi kebaikan di dunia hingga akhirat.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

**Artinya:** *Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara): sbadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya. (HR. Muslim).*

Berhubungan dari definisi saleh yang telah diuraikan di atas, maka lirik “*Alamate Anak Sholeh iku papat*” sebagai pembuka menandakan bahwa bait lainnya akan banyak mengandung ciri-ciri tingkah laku dari anak saleh yang terdiri dari empat ciri utama. Tidak lain adalah anak yang dapat menjaga hubungan baik dengan Tuhannya dan sesama makhluk.

Namun sebelum melanjutkan ke bait selanjutnya, terdapat satu lirik “*Ba'dane mukmin anut ing syari'at*” dapat direpresentasikan bahwa proses untuk menjadi anak saleh mempunyai syarat untuk beriman dan mengikuti syariah (Hukum Agama). Agama islam sendiri menyaratkan akan dua untuk menjadi mukmin dan muslim, yakni Rukun Iman dan Islam. Mukmin adalah orang yang mempercayai sesuai Rukun Iman. Sedangkan Rukun Islam akan berhubungan dengan Rukun Islamnya.

Definisi Syariah dasarnya cabang ilmu yang mendiskusikan mengenai preibadahan atau amaliah yang bersifat nyata (lahir). Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malabari pada Kitab Kifayatul Atqiya menjelaskan syariat dengan semua perintah Allah layaknya sholat, zakat, puasa, haji serta semua larangan Allah seperti zina, mencuri, sombong, dan lain sebagainya (Sunatullah, 2021).

Namun lebih rinci kembali, Syariat dengan Fiqih berbeda dalam beberapa aspeknya. Pertama, Syariat adalah segala tuntutan yang diberikan Allah SWT dalam bidang akidah, amaliah, dan akhlak yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Seperti dijelaskan oleh Imam Abu Muhammad Ali bin Hazm dalam kitab Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam “*Syariat ialah jika terdapat teks yang jelas (tidak multitafsir) dari Al-Quran, teks sunah (hadits), teks yang didapat dari perbuatan Nabi SAW, teks yang didapat dari taqirir Nabi SAW, dan ijma' para sahabat,*”

Sedangkan Fiqih mencakup tentang hukum-hukum yang didapat melalui ijthad berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Sesuai dengan penjelasan Imam Abul Hasan Al-Amidi dalam Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam, “*(Fikih ialah) pengetahuan tentang hukum-hukum syariat amaliah yang didapat dari dalil-dalilnya yang terperinci,*” (Sahroji, 2018).

Dengan demikian syarat dikatakan menjadi anak saleh pengarang lagu kemungkinan ingin menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan yakni mengenai keimanan dan keislamannya terlebih dahulu. Karena dasar untuk melakukan kebaikan berdasarkan keimanan dan bagaimana menjalankan

ibadah sebagai penghambaan dengan cara-caranya (Fiqih). Hal tersebut dilihat dari teks lirik lagu berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce di atas. Maka pada lirik dua bait pertama lagu *Alamate Anak Sholeh* bertujuan menunjukkan isi keseluruhan (tema) lagu dan syarat awal dalam proses menjadi anak sholeh yang secara garis besar masuk ke dalam kategori pesan dakwah yang membahas tentang akidah dan syariah (Hukum Islam).

### *Analisis Pesan Dakwah Akhlak: Tingkah Laku Ciri Anak Sholeh*

Pada bagian bait ketiga hingga ketujuh “*Kang dihin lisane alus ngandikane, Kapindo mulya'aken ing wongtuane, Kapingtelu asih ing bocah cilik-cilik, Ugo marang sedulur gawe becik, Kaping papat ngamal anut ing ngilmune, Dadi tanggung jawab ora ngawurane*” menjadi bagian inti dari lagu. Karena pada bagian bait tersebut mulai diuraikan bagaimana ciri-ciri atau apa saja yang dapat dilakukan agar menjadi anak saleh sesuai definisi yang telah diuraikan pada point sebelumnya yakni mulai dari menjalin hubungan baik dengan Tuhannya dan sesama manusia (mahluk).

Akan tetap kecenderungan pesan dakwah yang disampaikan pada bagian ini, memiliki kecenderungan kepada kategori pesan dakwah berupa akhlak. Peralnya disebutkan bahwa anak saleh itu memiliki ciri-ciri ketika bertutur kata, maka ia menggunakan Bahasa yang lembut (baik) kepada sesama manusia. Terlebih kepada orang-orang yang lebih tua darinya.

Maka pada bait selanjutnya, ciri dari anak saleh adalah mereka yang berbuat baik dengan memulyakan orang tuanya. Keduanya masih berkaitan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Isro ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أَبٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

**Artinya:** “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al Isro’: 23)

Tidak hanya memberikan kasih sayang kepada orang yang lebih tua, ciri ketiga menunjukkan bahwa anak saleh juga memberikan kasih sayangnya kepada anak-anak kecil juga kepada kerabat atau saudara. Dari sini akan menimbulkan pertanyaan, siapakah anak yang dimaksud? Kenapa jika seorang anak yang masih kecil disarankan untuk juga mengasahi anak-anak kecil?. Maka dapat diasumsikan dengan dua kemungkinan.

Kata anak yang ditandakan (*sign*) pada bait tersebut, memungkinkan dapat didefinisikan ke dalam dua pendapat. Pertama, anak dimaknai sebagai seorang yang memang berusia kurang dari 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan. Sesuai dengan Undang-undang No.23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak. Begitu pula World Health Organisation (WHO) atau organisasi kesehatan dunia membatasi usia anak anantara 0-19 tahun (Wijaya, 2011).

Kedua, seperti yang disampaikan peneliti di atas, anak dapat dimaknai mereka yang lahir dari hasil hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak ada batasan umur, sampai dewasa pun masih dapat dikatakan anak dari orang tuanya yang telah mengandung dan melahirkannya setelah melalui proses hubungan biologis. Seperti kisah Rasulullah SAW tentang anak unta.

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةٍ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اأَحْمِلْنِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا حَامِلُوكَ عَلَى وَدِّ نَاقَةٍ قَالَ وَمَا أَصْنَعُ بِوَدِّ النَّاقَةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا التَّوْقُ

**Artinya:** “Wahai kanjeng nabi berikanlah aku unta itu, nabi pun bersabda sesungguhnya kami akan memberikanmu unta anakan. Kemudian orang tadi berkata apa sing bisa tak gunakan dari unta ini ? .. nabi pun bersabda bukankah setiap unta dewasa juga pernah dilahirkan oleh unta yang berwujud kecil?” (HR. Abu Dawud)

Meskipun konteks hadits tersebut berupa candaan Rasulullah SAW, hal ini membantu memahami definisi anak yang sesuai dengan penelitian. Dalam lirik, konsep anak saleh merujuk pada perilaku kasih sayang yang berlaku sejak kecil hingga dewasa. Selain itu, lirik menekankan pentingnya beramal dan beribadah berdasarkan ilmu, karena tanpa ilmu, ibadah dapat menjadi sia-sia dan tidak sesuai syariat. KH. Marzuki Mustamar juga menegaskan bahwa ibadah harus dilandasi ilmu agar seorang hamba memahami makna perbuatannya. Sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menjalankannya (Rizqy Fatihin, 2022). Seperti halnya Ulama terdahulu Syaikh Ibnu Ruslam dalam kitab Matan Zubad menyampaikan

وَكُلُّ مَنْ بَغِيَ عِلْمٌ يَعْمَلُ # أَعْمَالُهُ مُرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

**Artinya:** “Setiap orang yang beramal atau melakukan perbuatan dengan tanpa ilmu, maka segala amalnya ditolak dan tidak diterima”.

Sehingga seperti yang ditandakan bait lirik setelahnya “Dadi tanggung jawab ora nganurane” orang yang beribadah atau beramal tidak menyebabkan

kesalahan atau kekeliruan. Dari keduanya saling berkaitan dalam susunannya. Begitu pula pada susunan berikutnya yang ditandai dengan bait lirik “*Iku sangkeng ngulomo aneh pitutur, Alamate bocah ingkang dadi jujur*”.

Berkaitan masih dengan ilmu, sejatinya ilmu berasal dari Allah SWT. Lebih khusus, ilmu agama kemudian diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Diteruskan hingga sampai pada umat-umatnya sebagai hamba-hamba Allah SWT. Termasuk ajaran agama yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in hingga para ulama. Ulama secara umum sudah dijelaskan bahwa merekalah sebagai pewaris para nabi. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Abu Dawud disebutkan:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَبِيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَاحَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْجِبْتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

**Artinya:** “Diriwayatkan Katsir bin Qais, ia berkata, saya duduk beserta Abu Darda di masjid Damaskus, kemudian datang laki-laki dan berkata, wahai Abu Darda, saya dari kota Madinah mendatangimu karena ingin mendengar sebuah hadits yang engkau peroleh dari Rasulullah. Tidak ada kepentingan lainnya. Abu Darda pun berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda: siapapun yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan membukakan jalan untuknya pintu surga, dan para malaikat meletakkan sayapnya karena rida kepada para penuntut ilmu, dan para penduduk langit bumi, ikan lautan akan memintakan ampunan untuknya, dan sesungguhnya keunggulan ahli ilmu atas ahli ibadah itu laksana keunggulan indahnya malam bulan purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi, sebab para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham. Mereka mewariskan ilmu. Siapa saja yang memungut ilmu itu, maka ia mendapatkan bagian yang sempurna.” (HR. Abu Dawud).

Sehingga dengan mendengarkan petuah dari para Ulama sebagai pewaris Nabi dan Sahabat maka ilmu – ilmu yang disampaikan memiliki hubungan akan kebenarannya. Bersambung dengan bait selanjutnya yang menerangkan kejujuran, bahwa jika mengikuti ilmu Ulama’ yang bersambung hingga para Nabi, maka ilmu yang diterima maupun disampaikan merupakan

sesuatu yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehingga tidak menyebarkan informasi bohong (tidak jujur). Sesuai dengan bait lirik *Alamate bocah ingkang dadi jujur*.

Secara garis besar dari beberapa bait lirik bagian di atas menandakan tentang perilaku-perilaku anak saleh yang dapat diartikan berlaku pada usia berapapun. Karena sejatinya semua orang dapat dikatakan sebagai anak sampai kapanpun. Pesan-pesan dakwah yang tertuang tidak lain masuk ke dalam kategori akhlak. Sebagian besar menggambarkan perilaku – perilaku yang jika dilakukan maka dapat dikatakan seseorang tersebut menjadi pribadi anak saleh.

### *Analisis Pesan Dakwah Akidah & Tasawuf: Do'a Sebagai Cara Bergantung Kepada Allah Swt*

Islam mengajarkan bahwa manusia hanya seorang hamba dari Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Dia lah Yang Menciptakan, Mengatur, dan Berkuasa atas semua yang ada semesta dunia dan akhirat. Manusia sebagai hanya seorang hamba, tak lain tidak akan dapat berbuat apapun tanpa kuasa dari-Nya. Maka dengan demikian do'a sebagai perwujudan seorang hamba yang tidak dapat melakukan apa-apa kecuali atas izin dari Allah SWT.

Manifestasi penghambaan terwujud dalam do'a yang dipanjatkan merupakan juga sebagai bentuk komunikasi kepada Yang Maha Mengabulkan. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan rasional. Maka mereka akan mencari menggantungkan diri kepada sesuatu (dzat) yang ada di luar nalar ketika sudah tidak dapat dirasional untuk diyakini sebagai bentuk pencarian ketenangan diri. Ketika hal tersebut terjadi Allah SWT sebagai dzat yang diyaniki dalam islam Yang Maha Segalanya, memberikan bimbingan yang termaktub pada Surat Al-Ghafir ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

**Artinya:** “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina.” (QS Ghâfir: 60).

Sahabat Ibnu Abbas, Adh-Adhhak, dan Mujahid memberikan pandangan dalam mengartikan ayat di atas dengan "*Tuhan kamu berfirman, 'Beribadahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala.'*" Kata do'a menurut mereka dapat pula diartikan sebagai ibadah. Sebagaimana Hasits Nabi “Doa itu adalah ibadah (HR. At-Tirmidzi dari An-Nu'man bin Basyir). Sesuai dengan kelanjutan ayat berikutnya yang secara langsung Allah

mengancam memasukan orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah.

Seperti pada dua bait lirik terakhir lagu *Alamate Anak Sholeh* “*Mugo-mugo kito biso ngelampahi, Donyo akhirat tan nemu bilahi*” yang menandakan sebagai suatu do’a, sebagai bentuk memasrahkan diri. Bahwa setelah melakukan usaha, tidak lupa sebagai hamba untuk menggantungkan hasil dari apa yang diinginkan. Sebagai bentuk keyanikan (akidah) bahwa ada Allah SWT Yang Maha Mengatur. Selain menyakini, wajib bagi seorang manusia untuk menghamba kepada Tuhannya.

Lirik tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk kerendahan hati dari pengarang dengan penggunaan kata “kita”. Kata kita menurut KBBI diartikan sebagai pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Pengarang menggunakan kata tersebut agar semua orang menjadi objek dari kata kerja (*ngelampahi*) tersebut. Artinya pengarang ingin mengajak melakukan perbuatan tersebut, bukan hanya menyuruh atau menyarankan kepada orang lain.

Berbeda jika pengarang menggunakan kata “Kalian” yang diartikan sebagai pronomina persona ketiga, yang diajak bicara jamak. Dengan kata lain, jika menggunakan kata kalian, pengarang berarti sedang berbicara dengan audien. Pengarang menempatkan diri sebagai subjek yang tidak dikenai pekerjaan. Atau secara singkat pengarang hanya menyuruh orang lain tanpa adanya sangkut paut keterlibatan di dalam pekerjaan (*ngelampahi*) tersebut.

Selain itu, Pada bait lirik terakhir “*Donyo akhirat tan nemu bilahi*”, diselipkan sebuah tanda yang menandai bahwa kehidupan manusia tidak hanya ketika di dunia saja, namun juga berada di akhirat. Pengarang lagu yang mempunyai latar belakang seorang Ulama’ tentu tidak terlepas dari pemaknaan lirik-lirik berkaitan ajaran agama. Salah satunya untuk mengingat kehidupan akhirat (terjadi setelah manusia meninggal dunia).

Seperti yang disampaikan Kyai Miftachul Akhyar bahwa manusia diciptakan di dunia dengan proyeksi menuju kehidupan akhirat. Karena di dunia manusia hanya menjalankan peran sementara sebagai jembatan menuju kehidupan kekal di akhirat untuk mendapatkan kenikmatan dan anugrah dari Allah SWT (Arifin, 2023).

Kekekalan kehidupan di akhirat tertuang pula dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa tidak ada lagi kematian di antara penduduk surga dan neraka. Maka penduduk surga mendengar kabar tersebut akan semakin bergembira, namun bagi penduduk neraka akan bertambah kesedihannya.

عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا صار أهل الجنة إلى الجنة وأهل النار إلى النار جيء بالموت حتى يجعل بين الجنة والنار ثم يذبح ثم يُنادي مناد يا أهل الجنة لا موت و يا أهل النار لا موت فيزداد أهل الجنة فرحاً إلى فرحهم ويزداد أهل النار حُزناً إلى حزنهم

**Artinya:** “Dari Ibnu Umar berkata, Rosulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ketika ahli surga telah masuk ke dalam surga dan ahli neraka telah masuk ke dalam neraka, didatangkanlah al-maut (kematian) sampai tempat di antara surga dan neraka, kemudian disembelih. Lalu akan memanggil seorang penyeru: "Wahai penduduk surga, tidak ada (lagi) kematian. Wahai penduduk neraka, tidak ada (lagi) kematian. Maka penduduk surga bertambah gembira di atas kegembiraan mereka, dan penduduk neraka bertambah sedih di atas kesedihan mereka." (HR. Bukhari) (Suharto, 2018).

Bait terakhir lagu *Alamate Anak Sholeh* menyampaikan pesan dakwah tentang pentingnya penghambaan kepada Allah SWT sebagai Maha Pengatur, serta mengingatkan manusia akan kehidupan kekal di akhirat. Lagu ini menekankan perlunya menjaga dan memperkuat akidah, syariah, dan akhlak melalui doa sebagai wujud komunikasi dengan Allah.

## SIMPULAN

Lirik lagu *Alamate Anak Sholeh* menyampaikan pesan dakwah yang bertujuan membentuk karakter anak menjadi individu yang saleh dengan mengajarkan nilai-nilai moral, kebaikan, dan keagamaan secara menyenangkan. Pesan-pesan tersebut meliputi pentingnya taqwa, kepedulian sosial, kesederhanaan, syukur, dan meneladani perilaku baik, serta mendorong anak-anak untuk menjaga akhlak, membantu sesama, dan mengikuti ajaran Al-Qur'an serta Nabi Muhammad SAW. Lagu ini memperkuat cinta dan ketaatan kepada Allah, sekaligus membentuk karakter anak agar berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Interpretasi pesan ini dapat beragam, sehingga pemahaman lebih dalam dapat diperoleh melalui konsultasi dengan ulama atau ahli agama Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2019). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 122–133.
- Alex, S. (2003). Semiotika komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Aziz, M. (2004). Ilmu Dakwah edisi revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, A. S. (2023). *Kiai Miftach: Manusia Makhluk Proyeksi Akhirat*. <https://www.nu.or.id/nasional/kiai-miftach-manusia-makhluk-proyeksi-akhirat-jeWdS>

- Bilad, C. Z. El. (2016). *Makna Saleh dan Macam-macamnya*. <https://www.nu.or.id/opini/makna-saleh-dan-macam-macamnya-MCjsD>
- Ilaihi, W., & Kamsyah, A. (2010). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/>
- Karatem, Y., Wiloso, P. G., & Lahade, J. R. (2013). *Analisis Semiotik Lirik Lagu " Gosip Jalanan" Dari Grup Musik Slank*.
- Khakim, M. R. (2021). *Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahaniyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*. IAIN KUDUS.
- Kurniawan, A. (2020). *Ragam Pengertian Orang Saleh dan Salehab Menurut Ulama*. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/ragam-pengertian-orang-saleh-dan-salehab-menurut-ulama-e3sCK>
- Rizqy Fatihin. (2022). *Ilmu adalah Kunci Diterimanya Ibadah*. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/ilmu-adalah-kunci-diterimanya-ibadah-YuNfw>
- Sahroji, M. I. (2018). *Apa Perbedaan Syariat Islam dan Fiqih?* <https://www.nu.or.id/syariah/apa-perbedaan-syariat-islam-dan-fiqih-QREQ8>
- Sari, Y. P. (2019). Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu ‘Deen Assalam’ Cover Nissa Sabyan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 187.
- Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Yabiyanyah (PPMUY)*. (n.d.). <https://www.ppmuy.com/2011/08/sejarah-singkat-pondok-pesantren.html?m=1>
- Setiadi, A. (2018). *Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-Lagu-Religi Grup Band Gigi Album Mobon Ampun*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31–50.
- Suharto, Y. (2018). *Apakah Akhirat itu Kekal padahal Ia Makhluk?* <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/apakah-akhirat-itu-kekal-padahal-ia-makhluk-UrEKc>
- Sujatmiko, B., & El Ishaq, R. (2015). Pesan Dakwah dalam Lagu Bila Tiba Waktu. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 181–195.
- Sunatullah. (2021). *Hubungan Syariat dan Tasawuf dalam Kajian Islam*. [https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/hubungan-syariat-dan-tasawuf-dalam-kajian-islam-rmJKQ#:~:text=Artinya%2C%20%5D%2C%20halaman%208\)](https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/hubungan-syariat-dan-tasawuf-dalam-kajian-islam-rmJKQ#:~:text=Artinya%2C%20%5D%2C%20halaman%208))

- Wijaya, A. M. (2011). *Kebutuhan Dasar Anak untuk Tumbuh Kembang Yang Optimal*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/021113-kebutuhan-dasar-anak-untuk-tumbuh-kembang-yang-optimal#:~:text=Berdasarkan Undang-undang No. 23,anak antara 0-19 tahun.>
- Wulandari, T. S., Aliyudin, M., & Dewi, R. (2019). Musik Sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(4), 448–466.